

**KETERASINGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM
SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN PSIKOLOGI
SASTRA**

Saptiana Sulastri¹, Mellany Rahmawaty², Rajwa Ain Shahada³,
Riska Febriani⁴, Yulita Ningsih⁵,

¹PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

²PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

³PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

⁴PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

⁵PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

¹saptianasulastri292@gmail.com, MellanyRahmawaty0@gmail.com²,

rajwajua117@gmail.com³, riskafebriani2020@gmail.com⁴,

yulitaningsih3@gmail.com⁵

ABSTRACTs

This study examines the alienation of the main character in Brian Khrisna's novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati (A Bowl of Chicken Noodles Before Death). The problem in this study is how the main character experiences alienation in the story. The focus of the study covers three aspects of alienation, namely the character's alienation from himself, the character's alienation from others, and the character's alienation from society. This study aims to describe and analyze the forms of alienation experienced by the main character in the novel. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literary psychology approach using Erich Fromm's theory of alienation. The source of data for this study is the text of the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. The data collection technique was carried out through reading and note-taking, namely by identifying parts of the text that describe the main character's state of alienation. The data was then analyzed by classifying and interpreting the forms of alienation found based on the theory used. The results of the study show that the main character in the novel experiences three forms of alienation. First, alienation from oneself, which is characterized by inner conflict, feelings of loss of direction, and a crisis of meaning in life. Second, alienation from others, which is evident in strained social relationships and the character's difficulty in building emotional closeness. Third, alienation from society, which is evident through the character's.

Keywords: alienation, literary psychology, novel, erich fromm's theory

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterasingan tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterasingan yang dialami tokoh utama dalam cerita. Fokus penelitian meliputi tiga aspek keterasingan, yaitu keterasingan tokoh dari diri sendiri, keterasingan tokoh dari orang lain, dan keterasingan tokoh dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk

keterasingan tersebut yang dialami tokoh utama dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori keterasingan dari Erich Fromm. Sumber data penelitian adalah teks novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menggambarkan kondisi keterasingan tokoh utama. Data kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan dan menafsirkan bentuk keterasingan yang ditemukan berdasarkan teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel mengalami tiga bentuk keterasingan. Pertama, keterasingan dari diri sendiri yang ditandai dengan konflik batin, perasaan kehilangan arah, dan krisis makna hidup. Kedua, keterasingan dari orang lain yang terlihat dari hubungan sosial yang renggang serta kesulitan tokoh dalam membangun kedekatan emosional. Ketiga, keterasingan dari masyarakat yang tampak melalui perasaan terpinggirkan dan ketidakmampuan tokoh untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keterasingan tokoh utama menjadi unsur penting dalam membangun konflik cerita sekaligus menggambarkan kondisi psikologis individu dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Kata Kunci: keterasingan, psikologi sastra, novel, teori erich fromm

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang merefleksikan berbagai pengalaman hidup manusia, baik yang berkaitan dengan persoalan sosial, psikologis, maupun kemanusiaan. Tjahyadi (2020) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan pencapaiannya. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan berbagai konflik kehidupan yang dialami manusia, termasuk perasaan kesepian, keterasingan, dan

pencarian makna hidup. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia adalah novel. Menurut Idris (2022) novel merupakan jenis prosa yang panjang, menceritakan berbagai cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan mengutamakan karakter dan karakteristik masing-masing pelaku. Novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan gambaran realitas kehidupan yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan keilmuan, salah satunya pendekatan psikologi sastra.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan pergulatan batin tokoh utama dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Dalam novel tersebut, tokoh utama digambarkan mengalami perasaan kesepian, kehilangan arah hidup, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala keterasingan yang dialami oleh tokoh utama. Fenomena keterasingan ini menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan kondisi psikologis individu yang sering terjadi dalam kehidupan manusia modern.

Secara teoretis, konsep keterasingan dapat dijelaskan melalui pandangan Erich Fromm yang menyatakan bahwa keterasingan merupakan kondisi ketika individu merasa terpisah dari dirinya sendiri, dari orang lain, maupun dari lingkungan sosialnya. Keterasingan dapat muncul ketika seseorang tidak mampu mengekspresikan dirinya secara utuh sehingga menimbulkan perasaan kesepian, keterpisahan, dan kehilangan makna hidup. Dalam konteks karya sastra, kondisi tersebut sering digambarkan melalui konflik

batin tokoh, hubungan sosial yang tidak harmonis, serta perasaan terpinggirkan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada keterasingan tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini meliputi tiga bentuk keterasingan, yaitu keterasingan tokoh dari diri sendiri, keterasingan tokoh dari orang lain, dan keterasingan tokoh dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keterasingan yang dialami tokoh utama serta menjelaskan bagaimana keterasingan tersebut digambarkan dalam alur cerita novel.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya penelitian berjudul *Konflik Batin Keterasingan Tari dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis : Kajian Psikologi Sastra* menggunakan teori dari Erich Fromm. Penelitian tersebut mengkaji konflik batin yang dialami tokoh Tari serta bentuk-bentuk keterasingan yang muncul dalam kehidupannya akibat tekanan emosional dan hubungan sosial yang tidak harmonis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tokoh mengalami keterasingan dari diri sendiri, dari orang lain, serta dari lingkungan sosialnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dan kurangnya dukungan emosional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori keterasingan Fromm dapat digunakan untuk memahami kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra maupun film. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama mengkaji fenomena keterasingan tokoh melalui pendekatan psikologi sastra, namun penelitian ini berfokus pada keterasingan tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan konsep keterasingan tokoh dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam novel serta memberikan gambaran mengenai

kondisi psikologis individu yang mengalami keterasingan dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, kajian terhadap keterasingan tokoh utama dalam novel ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap struktur cerita, tetapi juga mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan Tindakan manusia. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena keterasingan yang dialami tokoh utama dalam karya sastra secara mendalam berdasarkan data berupa teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang memanfaatkan teori keterasingan dari Erich Fromm untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh utama dalam cerita.

Setiaji (2019) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah bidang studi sastra yang mempelajari penulis, membaca, dan kerangka teori psikologi untuk membaca dan memahami karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menggambarkan kondisi keterasingan yang dialami tokoh utama, baik berupa dialog, narasi, maupun deskripsi peristiwa dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya gejala keterasingan tokoh utama. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk keterasingan, yaitu keterasingan tokoh dari diri sendiri, keterasingan tokoh dari orang lain, dan keterasingan tokoh dari masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan

data berdasarkan teori keterasingan yang digunakan. Susanto (2023) berpendapat bahwa analisis data didefinisikan sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain". Analisis dilakukan dengan menghubungkan kutipan-kutipan teks dalam novel dengan konsep keterasingan menurut teori yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk-bentuk keterasingan tokoh utama serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam cerita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ilmiah, pembahasan merupakan bagian penting yang berfungsi untuk menjelaskan makna data yang telah dikumpulkan, bukan sekadar mengulang teori yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan merupakan proses analisis dan interpretasi data secara mendalam, yang memungkinkan peneliti menyampaikan pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Menurut Sofiah (2025), tujuan

pembahasan adalah untuk menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa keterasingan yang mendalam dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterasingan ini tercermin dalam tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) keterasingan tokoh terhadap dirinya sendiri, (2) keterasingan tokoh dari orang lain, dan (3) keterasingan tokoh dari masyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa pengalaman keterasingan tokoh tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dinamika lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menafsirkan data, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai dampak keterasingan terhadap perkembangan psikologis tokoh.

Keterasingan Tokoh Utama Dari Diri Sendiri

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna Senuai menghadirkan tokoh utama yang mengalami berbagai konflik batin yang kompleks. Salah satu konflik utama adalah keterasingan tokoh dari

dirinya sendiri, yang memengaruhi cara tokoh memahami diri dan mengekspresikan perasaannya. Menurut Setya dan Rabbani (2024), keterasingan yang dialami individu terhadap dirinya sendiri membuat seseorang merasa terpisah dari setiap keinginan, kesulitan mengungkapkan perasaan, hidup dalam kepura-puraan, dan cenderung menekan emosinya. Dalam novel ini, keterasingan tokoh utama tercermin melalui pergulatan internal, kebingungan emosional, dan kesulitan dalam menghadapi dirinya sendiri, sehingga analisis terhadap fenomena ini menjadi penting untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam cerita.

1. “Apakah cuma hidupku yang tidak mempunyai warna” (Brian Khrisna, 2025:3)

Kutipan ini mencerminkan perasaan keterasingan dan kehampaan yang dialami tokoh utama terhadap dirinya sendiri. Ungkapan “tidak mempunyai warna” menggambarkan hidup yang monoton, kosong, dan terasa tanpa makna, seolah setiap hari dilalui tanpa gairah atau kebahagiaan. Pertanyaan retoris ini menunjukkan keraguan dan kesedihan tokoh, karena ia merasa

berbeda dari orang lain yang seolah hidupnya lebih berwarna atau bermakna. Selain itu, kalimat ini menandakan kesulitan tokoh dalam mengekspresikan perasaan dan emosi yang sebenarnya, sehingga ia cenderung menekan dirinya sendiri dan hidup dalam kesepian batin.

2. "Sementara Aku Masih Diam Di Tempat Yang Sama" (Brian Khrisna, 2025:4)

Kutipan ini menggambarkan perasaan terhenti dan kebingungan tokoh utama. Ungkapan "diam di tempat yang sama" menunjukkan bahwa tokoh merasa hidupnya tidak bergerak maju, seolah terjebak dalam situasi yang sama tanpa perubahan. Kalimat ini mencerminkan kesepian, kekecewaan, dan ketidakmampuan tokoh untuk melangkah atau mengambil keputusan, sehingga emosinya terasa terhenti dan batinnya penuh dengan kebingungan.

3. "Aku Hanyalah Pemeran Pembantu, Bahkan Di Cerita Kehidupanku Sendiri" (Brian Khrisna, 2025:9)

Kutipan ini menggambarkan perasaan rendah diri dan keterasingan tokoh utama terhadap kehidupannya sendiri. Ungkapan

ini menunjukkan bahwa tokoh merasa tidak memiliki peran penting dalam hidupnya sendiri, seolah hanya menjadi pengamat atau pelengkap dalam perjalanan yang seharusnya miliknya. Kalimat ini mencerminkan kecewa, frustrasi, dan rasa kehilangan kendali, karena tokoh merasa hidupnya tidak dihargai dan identitasnya terabaikan, sehingga batinnya dipenuhi rasa terasing dan kesepian.

4. "Apakah Aku Pantas Marah? Tentu Saja Tidak. Sebab Jika Aku Marah, Justru Aku Yang Akan Dimarahi Oleh Orang Tuaku" (Brian Khrisna, 2025:13)

Kutipan ini menggambarkan perasaan takut dan tertahan tokoh utama dalam mengekspresikan emosi. Tokoh merasa tidak berhak meluapkan kemarahan, karena setiap ekspresi emosinya selalu berujung pada konsekuensi negatif. Kalimat ini mencerminkan keterasingan diri dan tekanan psikologis, di mana tokoh harus menahan perasaan sendiri demi menghindari konflik dengan orang tua, sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan batin yang mendalam.

5. "Seumur Hidupku, Aku Adalah Lelaki Yang Tidak Pernah Mengumpat. Aku Selalu Menelan Segala Kekecewaan Yang Terjadi Dihidupku Dalam Diam" (Brian Khrisna, 2025:29)

Kutipan ini menggambarkan sikap pasrah dan keterasingan emosional tokoh utama. Tokoh menunjukkan bahwa ia menahan semua kekecewaan dan perasaan negatifnya tanpa mengungkapkannya, sehingga hidupnya penuh kepedihan yang tersembunyi. Kalimat ini mencerminkan kesepian batin, pengekan diri, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi, yang membuat tokoh terasa terisolasi dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Keterasingan Tokoh Dari Orang Lain

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna Senuai menampilkan tokoh utama yang menghadapi konflik batin yang kompleks, salah satunya adalah keterasingan tokoh dari orang lain. Keterasingan ini memengaruhi cara tokoh berinteraksi dengan lingkungan

sosial dan membentuk perasaan terpisah dari orang-orang di sekitarnya. Menurut Situmorang (2022), keterasingan terhadap orang lain membuat individu merasa tidak menjadi bagian dari siapa pun, merasa bahwa tidak ada yang peduli padanya, sehingga mengurangi dorongan untuk bergaul dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam novel ini, keterasingan tokoh utama dari orang lain tercermin melalui perasaan terisolasi, kesepian sosial, dan ketidakmampuannya membangun hubungan yang berarti, sehingga analisis fenomena ini penting untuk memahami dinamika psikologis tokoh dan pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupannya.

1. "Aku Tidak Punya Teman Akrab Dikantor, Sekalipun Ada, Itu Tak Lebih Dari Formalitas Junior Yang Segan Untuk Tidak Melempar Sapa Saat Mata Kami Tak Sengaja Bertemu" (Brian Khrisna, 2025:25)

Kutipan ini menggambarkan keterasingan tokoh utama dari orang lain dalam lingkup sosialnya. Tokoh merasa tidak memiliki hubungan yang dekat atau bermakna dengan rekan-rekan kerjanya, sehingga interaksi yang

terjadi bersifat formal dan kaku. Ungkapan ini menekankan perasaan terisolasi, kesepian sosial, dan tidak dihargai secara emosional, karena tokoh menyadari bahwa orang di sekitarnya hanya berperilaku sopan secara rutin tanpa adanya kedekatan atau perhatian nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keterasingan tokoh dari orang lain mempengaruhi rasa percaya diri dan semangatnya dalam berinteraksi, membuatnya merasa terpisah dari lingkungan sosial di kantor.

2. "Aku Mengambil Ponselku Tidak Ada Notifikasi Apa Pun Disana" (Brian Khrisna, 2025:25)

Kutipan ini menggambarkan perasaan kesepian dan keterasingan tokoh utama dari orang lain. Tidak adanya notifikasi menandakan kurangnya perhatian, komunikasi, atau interaksi sosial dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini memperkuat rasa terisolasi tokoh, menunjukkan bahwa ia merasa tidak diperhatikan, tidak terhubung, dan jauh dari hubungan sosial yang hangat atau bermakna, sehingga batinnya penuh dengan kesepian dan rasa terasing.

3. "Saat Bolos Bekerja Pun Tidak Ada Teman-Teman Yang Mencariku, Bahkan Bos Ku Sendiri Pun Tak Acuh" (Brian Khrisna, 2025:25)

Kutipan ini menggambarkan keterasingan tokoh utama dari orang lain dalam lingkungan kerja. Tokoh merasa tidak diperhatikan dan tidak dianggap penting oleh rekan maupun atasan, sehingga hubungannya dengan orang lain bersifat dangkal atau kosong. Kalimat ini menekankan kesepian sosial, rasa terisolasi, dan hilangnya rasa memiliki dalam kelompok, yang membuat tokoh merasa sendiri dan kurang motivasi untuk membangun hubungan yang lebih dekat.

4. "Segala Kekecewaan Yang Aku Pendam, Segala Hinaan Yang Aku Terima Sejak Kecil, Segala Tatapan Meremehkan Dan Keraguan Dari Orang Tuaku Sendiri, Kini Benar-benar seperti Samalah Dipinggir Jalan Raya Yang Tak Kunjung Diangkut" (Brian Khrisna, 2025:31)

Kutipan ini menggambarkan perasaan keterasingan tokoh utama dari orang lain, terutama keluarga. Tokoh merasakan penolakan, kurangnya perhatian,

dan perlakuan merendahkan sejak masa kecil, yang menimbulkan luka emosional yang menumpuk. Perbandingan dengan “sampah di pinggir jalan” menunjukkan bahwa perasaan dan pengalaman pahitnya diabaikan dan tidak pernah ditangani, sehingga tokoh merasa terisolasi, tidak dihargai, dan terasing secara emosional dalam lingkungan terdekatnya, termasuk oleh orang tua sendiri.

5. “Aku Kembali Ingat Bahwa Aku Bukan Siapa-Siapa. Aku Tidak Pernah Menjadi Seseorang Yang Istimewa Di Hidup Orang Lain Aku Hanya Seonggok Manusia Yang Hidup Di Suatu Tempat dan Berusaha Menjauh Dari Orang-Orang Sebelum Mereka Menjauhi Ku Lebih Dulu” (Brian Khrisna, 2025:31)

Kutipan ini menggambarkan perasaan keterasingan tokoh utama dari orang lain. Tokoh merasa tidak penting dan tidak berarti bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga memilih menjaga jarak dan mengisolasi diri sebagai bentuk perlindungan dari kemungkinan ditolak atau diabaikan. Kalimat ini menekankan kesepian, rendah diri, dan rasa terpisah secara sosial, di mana tokoh lebih memilih

menyendiri daripada menghadapi interaksi yang berpotensi menyakitkan.

Keterasingan Tokoh Dari Masyarakat.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna Senuai menampilkan tokoh utama yang menghadapi konflik batin yang kompleks, salah satunya adalah keterasingan tokoh dari masyarakat. Keterasingan ini memengaruhi cara tokoh menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya di sekitarnya, sehingga ia merasa terpisah dari kelompok sosial yang lebih luas. Menurut Munajah et al. (2023), keterasingan terhadap masyarakat terjadi ketika individu merasa tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial dan budaya yang ada, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan psikologis. Dalam novel ini, keterasingan tokoh utama dari masyarakat tercermin melalui perasaan terisolasi, sulit menyesuaikan diri, dan kurangnya rasa memiliki terhadap lingkungan sosial, sehingga analisis fenomena ini penting untuk memahami pengaruh keterasingan sosial terhadap psikologi dan perilaku tokoh dalam cerita.

1. "Aku Akan Pulang Kampung. Ketempat Yang Jauh" (Brian Khrisna, 2025:23)

Kutipan ini menggambarkan keinginan tokoh utama untuk menjauh dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Pilihan untuk "pulang kampung ke tempat yang jauh" mencerminkan perasaan terasing dan tidak nyaman dengan lingkungannya saat ini, sehingga tokoh mencari tempat baru yang bisa memberinya ketenangan atau rasa aman. Kalimat ini juga menandakan isolasi diri dan upaya menghindari tekanan sosial, sekaligus menunjukkan rasa keterasingan tokoh dari masyarakat yang membuatnya merasa tidak diterima atau tidak cocok dengan lingkungan sekitarnya.

2. "Dan Jika Sudah Seperti Itu Bau Badanku Pati Akan Menguar. Aku Tak Mau Mengganggu Orang Lain" (Brian Khrisna, 2025:38)

Kutipan ini menggambarkan perasaan keterasingan tokoh utama dari masyarakat. Tokoh merasa tidak ingin menjadi beban atau mengganggu orang lain, sehingga memilih menahan diri dan menjauh. Kalimat ini mencerminkan rasa rendah diri, kesadaran akan perbedaan atau ketidakcocokan

dengan lingkungan sosial, serta isolasi diri secara emosional dan sosial, menunjukkan bagaimana tokoh berusaha menghindari interaksi yang bisa menimbulkan konflik atau penolakan dari masyarakat di sekitarnya.

3. "Aku Mundur Aku Lalu Memilih Keluar Dari Kontrakan Itu" (Brian Khrisna, 2025:116)

Kutipan ini menggambarkan perasaan keterasingan tokoh utama dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Keputusan tokoh untuk mundur dan meninggalkan tempat tersebut menunjukkan ketidaknyamanan, isolasi, dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Kalimat ini mencerminkan upaya tokoh menjaga jarak dari interaksi sosial yang membuatnya merasa terasing, sekaligus menunjukkan rasa terpisah dan kesepian dalam menghadapi dinamika masyarakat di lingkungan barunya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna

Senuai menampilkan tokoh utama yang mengalami keterasingan batin yang kompleks dalam tiga aspek utama, yaitu keterasingan dari diri sendiri, keterasingan dari orang lain, dan keterasingan dari masyarakat. Keterasingan dari diri sendiri tercermin melalui pergulatan internal tokoh yang meliputi kebingungan emosional, kesulitan mengekspresikan perasaan, perasaan hidup yang monoton, dan ketidakmampuan memahami keinginan serta identitas pribadinya. Keterasingan dari orang lain terlihat dari hubungan sosial yang dangkal, kurangnya perhatian dan kedekatan emosional dari keluarga maupun rekan kerja, serta kesepian sosial yang membuat tokoh merasa tidak dihargai dan terisolasi secara emosional. Sementara keterasingan dari masyarakat tercermin dalam ketidakmampuan tokoh menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya, perasaan tidak diterima, serta keinginan untuk menjauh dari lingkungan yang menimbulkan tekanan psikologis. Fenomena keterasingan ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi

sosial, dinamika keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterasingan tokoh utama dalam novel ini mencerminkan kondisi psikologis individu yang mengalami kesepian, tekanan sosial, dan isolasi dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Kajian ini memperlihatkan bagaimana konflik batin tokoh membentuk karakter dan perilaku tokoh, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika psikologis individu dalam menghadapi interaksi sosial dan tekanan lingkungan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra khususnya terkait konsep keterasingan tokoh dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam novel, serta memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis individu yang mengalami keterasingan dari diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji keterasingan tokoh pada berbagai karya sastra lain atau menggunakan perspektif tambahan seperti psikologi sosial dan sosiologi sastra, sehingga

dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara kondisi psikologis individu dan interaksi sosial dalam kehidupan modern.

Susanto, V. (2023). Analisis Penerapan *Cost Leadership Strategy* Di Cv. Mekar Mandiri Bandung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(2), 163-183.

Tjahyadi, I. (2020). Mengulik kembali pengertian sastra. Probolinggo: Universitas Panca Marga.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus Malang (Tinjauan Fisafat Relasionalitas). *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 15(2).

Idris, A., Costa, R. D., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741-762

Munajah, M., Agniawati, N. G., & Sari, S. I. (2023). Globalisasi Dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 35-46.

Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen "Perempuan Balian" karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.

Setya, A. A. A., & Rabbani, I. (2024). Alienasi Tokoh Utama Dalam Novel *Namaku Alam*: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *Jurnal Nusantara Raya*, 3(2), 78-94.

Situmorang, A. (2022). Aliensi dalam Fenomena Pembelajaran Daring di SMAK ST.

Sofiah, M. 2025. Makalah Penyusunan Hasil Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan Dan Saran.

Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 33.